

Eksistensi Music Director Radio di Era Kurasi Musik

Muhammad Lugas Pribady, Nila Nurlimah
 Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 lugaspribady@gmail.com, nurlimahnila@gmail.com

Abstract—In this era, music on radio is no longer a benchmark for individuals to listen to music. If you look far into the past the radio is the initial reference to find out what music and music developments are on the rise, this is what is called the era of independent music creation. This is where researchers will try to explore using qualitative research methods with the approach of the phenomenology of Alfred Schutz, About how the era of music creation is on the self existence of the radio music director in Bandung. The purpose of this study was to determine the meaning of the music director of radio in Bandung in interpreting the era of music creation of self existence. The results of his research are as follows: (1) The motives of music directors in interpreting their existence as MDs in the era of music creation, namely motives of interest, social and learning; (2) Music director defines this profession as a profession that aims to educate, add friendship relations, and as a profession that looks free, but remains responsible; (3) The experience gained by music directors is divided into positive and negative experiences.

Keywords—Radio, Era Of Music Curation, Music Director, Phenomenology

Abstrak—Di era sekarang musik dalam radio bukan lagi sebagai patokan terhadap individu untuk mendengarkan musik. Jika menoleh jauh ke masa lampau radio menjadi rujukan awal untuk mengetahui perkembangan musik dan musik apa saja yang sedang naik daun, inilah yang disebut dengan era kurasi musik mandiri. Disinilah peneliti akan mencoba mengupas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, tentang bagaimana era kurasi musik ini pada eksistensi diri music director radio di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pada music director radio di Kota Bandung dalam memaknai era kurasi musik terhadap eksistensi diri. Hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) motif para music director dalam memaknai eksistensi dirinya sebagai MD di era kurasi musik yaitu motif minat, sosial dan pembelajaran; (2) Music director memaknai profesi ini sebagai profesi yang bertujuan untuk mengedukasi, menambah relasi pertemanan, dan sebagai profesi yang terlihat bebas namun tetap bertanggung jawab; (3) Pengalaman yang didapatkan oleh para music director dan dibagi ke dalam pengalaman positif dan negative.

Kata Kunci—Radio, Era Kurasi Musik, Music Director, Fenomenologi

I. PENDAHULUAN

Semarak dengan berkembangnya teknologi, era kurasi musik mampu mencipta karakter individu secara mandiri

untuk mencari dan memilih apa yang menjadi keinginan untuk mendengarkan musik. Tanpa bisa dibendung arus teknologi yang sangat masif menjadi sebuah acaman penting bagi seorang *Music Director*, tentu dengan berlalunya era ini eksistensi *Music Director* perlu dipertanyakan dampaknya.

Andilnya *Music Director* menjadi ujung tombak suatu radio dalam memutar lagu-lagu yang ada di dalam radio, dengan *job desknya* yang memilih lagu-lagu dan membuat *playlist* yang akan diputarkan disetiap program yang ada di radio, mencari lagu-lagu terbaru, membangun dan menjaga hubungan baik dengan sumber lagu seperti pihak yang membuat lagu tersebut. Format musik di setiap radio tidaklah sama, inilah mengapa pada setiap radio memiliki segmentasi yang berbeda, pemilihan musik pada program-program dalam radio yang spesifik itulah tanggung jawab utama bagi seorang *Music Director*.

Pemahaman *Music Director* mengenai musik begitu penting dalam bisnis media radio. *Music Director* memiliki tugas penting dalam menjaga segmentasi radio dengan mengatur pola dan format musik yang harus diputar di setiap harinya. Dilihat dari fungsinya sebagai menjaga segmentasi radio, materi yang harus diatur seorang *Music Director* berkonsentrasi pada materi musik untuk menjaga segmentasi pasar radionya.

Sebuah stasiun radio harus memiliki segmentasi yang jelas, oleh karenanya dalam dunia media radio terdapat dua dasar segmentasi yang berkembang, seperti format segmentasi berita dan format segmentasi Musik. Dalam segmentasi atau format radio yang mengandalkan musik, pemilihan lagu dan karakter musik sangat menentukan bagaimana format dan segmentasi radio tersebut.

Musik mempunyai peran yang signifikan dalam sebuah radio karena musik menjadi salah satu daya tarik dan musik hadir untuk mendampingi jam siaran radio. Hal ini menunjukkan bahwa musik begitu sentral dalam kehidupan radio. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana eksistensi *music director* di stasiun radio kota Bandung di era kurasi musik saat ini.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana motif *Music Director* dalam melaksanakan eksistensi diri di era kurasi musik?; (2) Bagaimana *Music Director* memaknai eksistensi diri radio di era kurasi musik?; (3) Bagaimana pengalaman *Music Director* dalam upaya mempertahankan eksistensi diri di era kurasi musik?

Selanjutnya, tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif *Music Director* dalam melaksanakan eksistensi diri di era kurasi musik.
2. Untuk mengetahui *Music Director* memaknai eksistensi diri radio di era kurasi musik.
3. Untuk mengetahui pengalaman *Music Director* dalam upaya mempertahankan eksistensi diri di era kurasi musik.

II. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial. Ketika penelitian sudah berhadapan dengan persoalan makna, terutama berkaitan dengan simbol-simbol komunikasi antarmanusia, maka pada saat itu sudah terjadi proses konstruksi makna yang memungkinkan terjadinya berbagai kesimpulan atas rangkaian simbol komunikasi yang menyertainya. Ini sesuai dengan salah satu sifat lambang atau simbol yakni pada dasarnya tidak mempunyai makna, karena sesungguhnya kitalah yang memberi makna pada lambang atau simbol tertentu (Mulyana, 2007:93). Maka dalam konteks ini, setiap orang memiliki kekhasannya sendiri dalam menafsirkan makna.

Teori konstruksi sosial beranggapan bahwa sebuah realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001: 4).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif. Metode ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Menurut Bodgan Taylor, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Moloeng, 2009:3).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomena ialah fakta yang disadari, dan masuk ke pada pemahaman individu. Jadi suatu objek itu ada dalam hubungan dengan kesadaran. Fenomena hal yang tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disuguhkan dengan kesadaran pula. terhubung dengan hal ini, maka fenomenologi menyimpulkan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu dapat berhubungan dengan suatu objek secara terus menerus (Kuswarno, 2013:1).

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred

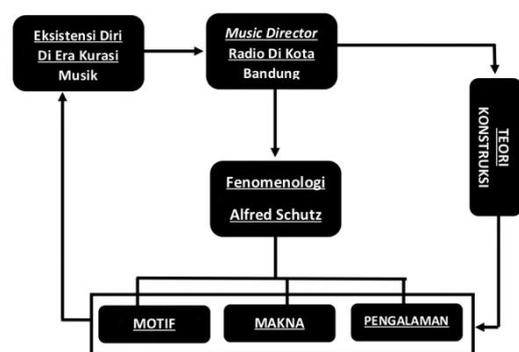
Schutz. Schutz meletakkan posisi manusia dalam pengalaman yang subjektif. Terutama pengambilan tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya topeng atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya pun sama. (Kuswarno, 2009: 38).

Penelitian secara dasar merupakan usaha untuk mencari kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran, usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, mau pun para praktisi melalui model-model tertentu dan model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma (Meleong, 2013:49).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2013: 51),

“Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir penelitian. Setiap penelitian memiliki pandangan atau paradigma yang tepat dalam pemahamannya sebagai dasar pemikiran, selanjutnya menggunakan metode penelitian yang tepat untuk mengupas permasalahan objek yang diteliti. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme di mana cara pandangnya sesuai dengan pemahaman dan pengalaman manusia, juga dipengaruhi oleh waktu dan keadaan yang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu . pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari tahu bagaimana eksistensi diri *music director* radio di era kurasi musik.”

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara, yakni wawancara, observasi ke lapangan dan dengan studi kepustakaan untuk memperkuat data yang peneliti temukan. Menurut Nurlimah (2013: 159) proses pengumpulan data dalam data kualitatif bersifat tidak sekali jadi. Melainkan berlangsung secara berulang hingga tingkat validitas dan reliabilitasnya memadai (jenuh).



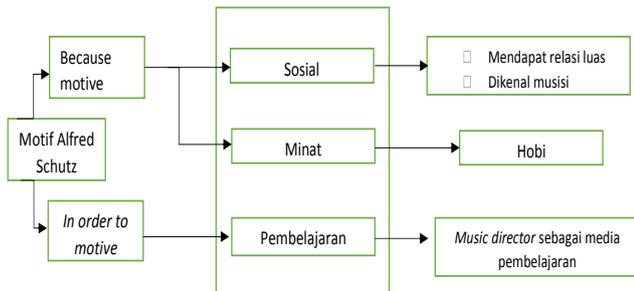
Gambar 1. Kerangka Pemikiran

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Motif Music Director Dalam Melaksanakan Eksistensi Diri Di Era Kurasi Musik*

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi pergerakan, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia. (Gerungan, 2010:151-152).

Dari informasi yang didapat dari ke lima informan dalam penelitian ini, mayoritas dari informan memiliki motif minat yang menjadikan mereka seorang *music director*. Selain itu motif pembelajaran, dua informan yang menjalani profesi sebagai *music director* tersebut telah mengalami masa transisi dalam dunia radio. Dalam hal ini mereka mengalami transisi dari radio analog hingga ke masa radio digital. Terakhir, motif sosial. Dari ke empat informan yang peneliti wawancarai ada satu informan yang meyakini adanya pengaruh lingkungan terhadap dirinya dalam menjalani profesi sebagai *music director*.



Gambar 2. Skema Motif Music Director Dalam Melaksanakan Eksistensi Diri Di Era Kurasi Musik

B. *Music Director Memaknai Eksistensi Diri Radio Di Era Kurasi Musik*

Mayoritas dari informan memaknai diri sebagai seseorang yang mempunyai intuisi dan insting yang baik, karena dalam penentuan lagu terkadang *gambling* terlebih pada lagu terbaru dimana radio manapun belum memutarkannya, dalam hal ini penentuan seorang *music director* dipertaruhkan untuk segmentasi radionya.

Music director ibarat *seorang chef* dalam sebuah restoran. Jika pada restoran makanan lah yang menjadi jualannya maka dalam radio musiklah yang menjadi barang jualannya, *music director* perlu memahami bagaimana lagu baru mampu memberikan kesan baik untuk para pendengar selain itu edukasi musik sangatlah penting dibantu dengan adanya seorang penyiar sehingga informasi di dalam lagu pun lebih mudah dicerna pendengar.

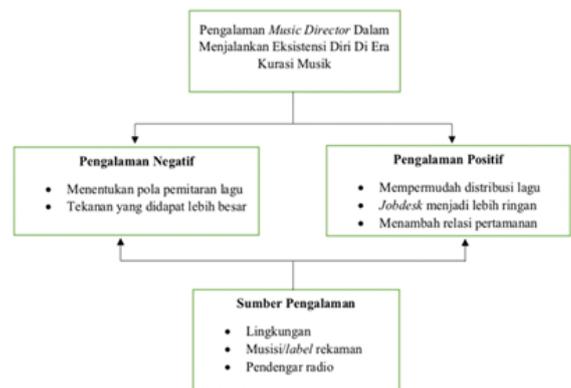


Gambar 3. Skema Music Director Memaknai Eksistensi Diri Radio Di Era Kurasi Musik.

C. *Pengalaman Music Director Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Diri Di Era Kurasi Musik*

Berdasarkan pada penjelasan diatas, peneliti melihat benang merah bahwa seorang *music director* dalam menjalankan profesinya di era kurasi musik sekarang ini harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu peneliti melihat dalam menjalankan profesi *music director* mendapatkan pengalaman positif dan negatif ditentukan dari sifat kesiapannya seorang *music director* dalam beradaptasi dengan situasi.

Pengalaman dapat menjadikan tolak ukur untuk seorang *music director* dalam menjalankan profesinya di era kurasi musik ini. Maka peneliti berpendapat dengan mendapatkan pengalaman positif dan negatif para informan akan mendapatkan pembelajaran yang berharga dan juga dengan hadirnya informan dapat menjadi bukti pekerjaan sebagai *music director* tidak bisa dipandang sebelah mata, walaupun terlihat seperti bebas dan semaunya tetapi mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terlibat dalam mempertahankan segmentasi radio masing-masing.



Gambar 4. Skema Pengalaman Music Director Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Diri Di Era Kurasi Musik.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini. Dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Motif para *music director* dalam memaknai eksistensi dirinya sebagai MD di era kurasi musik yaitu motif minat, sosial dan pembelajaran.
2. Selain itu para *music director* memaknai profesi ini sebagai profesi yang bertujuan untuk mengedukasi, menambah relasi pertemanan, dan sebagai profesi yang terlihat bebas namun tetap bertanggung jawab.
3. Dalam melaksanakan profesinya, banyak sekali pengalaman yang didapatkan oleh para *music director* dan dibagi ke dalam pengalaman positif dan negatif yaitu, mempermudah distribusi lagu, meringankan jobdesk, menambah relasi pertemanan, menentukan pola pemutaran lagu, mendapatkan tekanan lebih.

VI. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Peneliti menyarankan agar lebih banyak penelitian tentang bagaimana profesi dibalik layar kreatif sehingga memberi wawasan luas yang menyeluruh sehingga lebih bisa menghargai karya yang telah ditampilkan.

B. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dalam hal ini peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan untuk para *music director* untuk tidak hanya sekedar memutar lagu yang itu-itu saja.
2. Peneliti menyarankan untuk para *music director* agar lebih percaya terhadap musisi lokal untuk diputarkan di radio.
3. Peneliti menyarankan buatlah daya tarik lebih terhadap setiap radio agar menjadi barometer musik terbaru dan kembali pada masa kejayaan radio

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- [2] Gerungan, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT. Refika aditama
- [3] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian. Bandung: Widia Padjajaran
- [4] Kuswarno, Engkus. 2013. Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran.
- [5] Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Nurlimah, Nila. 2013. "Perilaku Komunikasi Wanita Syiah Dalam Pernikahan Mut'ah", dalam Jurnal Educational Technology, Vol.1, No.3, 2013. Diakses pada 10 Agustus 2020